



Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia

Hizkia Septiniel Sutanto

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: hizkiaseptinielsetiadianata@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Asia kerap kali mengadopsi pendekatan teologis dan pedagogis yang bercorak Barat, sehingga berisiko mengabaikan akar historis dan nilai-nilai kontekstual dari pertumbuhan Kekristenan di Asia sendiri. Padahal sejarah mencatat bahwa misi Kristen telah hadir dan terus bergerak di Asia sejak awal kemunculannya. Artikel ini bertujuan untuk meninjau bagaimana nilai-nilai dari misi Kristen awal di Asia agar dapat dijadikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam PAK masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber sejarah gereja Asia dan literatur teologi kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan misi Kristen awal di Asia menawarkan landasan penting bagi pengembangan PAK kontekstual yang lebih relevan dengan mengadopsi prinsip-prinsip inkulturatif dari sejarah gereja Asia yakni dialog lintas budaya yang relasional dan pewartaan Injil dengan bahasa dan sentuhan budaya kearifan lokal. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pembentukan PAK kontekstual dapat berperan sebagai sarana pembentukan identitas iman Kristen yang kontekstual dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: inkulturasi; misi Kristen, pembelajaran kontekstual; Pendidikan Agama Kristen; sejarah gereja Asia.

Abstract

Christian Religious Education (CHE) in Asia often adopts Western-style theological and pedagogical approaches, thus risking ignoring the historical roots and contextual values of the growth of Christianity in Asia itself. Yet, history records that Christian missions have been present and ongoing in Asia since its inception. This article aims to examine how the values of early Christian missions in Asia can be used as principles for contextual learning in Christian Religious Education today. This research uses a descriptive qualitative method with a library study approach to Asian church history sources and contextual theology literature. The results of the study indicate that the approach of early Christian missions in Asia offers an important foundation for the development of more relevant contextual Christian Religious Education by adopting inculturative principles from Asian church history, namely relational cross-cultural dialogue and the proclamation of the Gospel in the language and cultural touch of local wisdom. By considering these principles, the formation of contextual Christian Religious Education can serve as a means of forming a contextual Christian faith identity that remains rooted in local values.

Keyword: Asian church history; Christian mission; Christian Religious Education; contextual learning; inculturation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat besar dalam membentuk iman dan karakter peserta didik agar dapat hidup sebagai pribadi yang utuh dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Di tengah konteks Asia yang sangat kaya secara budaya dan religius, PAK seharusnya mampu merespons keragaman ini dengan pendekatan yang relevan dan membumi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak kurikulum dan praktik PAK di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, masih bercorak teologi dan pedagogi Barat yang kurang memperhatikan konteks lokal. Hal ini membuat pembelajaran PAK terasa kaku, kurangnya kontekstual, dan terkadang jauh dari realitas hidup peserta didik yang hidup dalam budaya Timur. Padahal, Pendidikan agama yang efektif bukan hanya menyampaikan informasi iman, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks budaya peserta didik secara kritis dan kreatif.¹

Sejarah Kekristenan di Asia sebenarnya menyimpan kekayaan yang besar dalam hal kontekstualisasi iman termasuk di Indonesia.² Jauh sebelum gelombang misi Eropa datang, Kekristenan sudah hadir dan berkembang di Asia melalui jalur perdagangan dan budaya. Dua contoh penting adalah keberadaan komunitas Kristen Nestorian di Tiongkok pada abad ke-7 dan tradisi gereja Suriah (Thomasian) di India Selatan yang dipercaya bermula sejak abad pertama. Contoh sejarahnya adalah misi Nestorian yang tercatat dalam artefak Stele Xi'an. Meskipun kelompok ini sudah diklaim sebagai bidat di Konseli Efesus (431 M) namun fakta penginjilan yang dilakukan mereka benar-benar tercatat dalam sejarah perkembangan kekristenan. Sejarah memperlihatkan bagaimana kekristenan diterima di Tiongkok bukan karena superioritas doktrinal, tetapi karena pendekatan mereka yang dialogis, filosofis, dan menghargai nilai-nilai lokal.³ Demikian pula, komunitas Kristen Suriah di India telah mengembangkan struktur gereja, liturgi, dan tradisi iman yang menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat tanpa kehilangan inti ajaran Injil.⁴

¹ Agusni Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.

² Malik Bambang Rikias Gulo, "Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.

³ Andreas Kristianto, "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.

⁴ Apia Ahlapada, Melda Greace, and Malik Bambang, "Menyusuri Jejak Kristen Di Asia : Sejarah, Perkembangan, Dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123–135.

Kontekstualisasi iman seharusnya menjadi spirit utama dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) baik di rumah, masyarakat, gereja, dan sekolah, sebab iman tidak boleh hanya diajarkan sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas hidup. Iman harus didaratkan pada konteks nyata dalam kehidupan umat percaya. Di rumah, kontekstualisasi iman tampak ketika nilai-nilai Alkitab diterjemahkan dalam kasih, disiplin, dan keteladanan orang tua yang hidup sesuai Injil. Di masyarakat, iman Kristen perlu diwujudkan dalam partisipasi sosial yang menumbuhkan solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Di gereja, kontekstualisasi berarti menghadirkan liturgi, khotbah, dan pelayanan yang relevan dengan budaya lokal tanpa kehilangan kemurnian firman. Sementara di sekolah, PAK harus menolong peserta didik memahami kebenaran iman secara kritis dan aplikatif dalam konteks kehidupan mereka sebagai warga bangsa yang majemuk. Dengan demikian, kontekstualisasi iman menjembatani antara pesan ilahi dan kehidupan nyata, sehingga iman menjadi hidup, membumi, dan transformatif di setiap ruang kehidupan.

Dalam demikian pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Agama Kristen.⁵ Pembelajaran kontekstual dalam PAK bukan sekedar soal penggunaan bahasa lokal atau ilustrasi budaya dalam pengajaran, tetapi lebih dari itu, menyangkut sikap dasar untuk menghormati dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembentukan iman. Sebagaimana, Simamora, dkk menulis tentang bagaimana model pembelajaran kontekstual terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar dan budi pekerti siswa.⁶ Ketika peserta didik dapat melihat bahwa imannya dapat dihayati dalam konteks budayanya sendiri, mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku iman yang kritis dan relevan.⁷ Ini adalah bentuk dari PAK yang membebaskan, bukan yang memberatkan atau mengasingkan. Sayangnya, pendekatan ini belum banyak ditemukan dalam praktik PAK di sekolah maupun gereja.

Belajar dari sejarah gereja pada awal berdirinya di konteks Asia, peneliti membangun gagasan berupa tinjauan historis mengenai kontekstualisasi misi untuk dijadikan dasar

⁵ Yohannes Nahuway, "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.

⁶ Mei Dewi Simamora et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85.

⁷ Darma dan Andar Gunawan Pasaribu Yanty, "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di GPdI Kasih Karunia Sukarame," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2201–2215, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

membangun PAK kontekstual. Kurikulum yang tersedia di lingkup pendidikan Kristen masih minim mengangkat sejarah Kekristenan Asia dan warisan misi lokal sebagai panduan membangun PAK kontekstual. Guru PAK pun kerap kali tidak memiliki sumber atau pelatihan yang cukup untuk mengembangkan materi yang kontekstual dan berbasis sejarah gereja Asia. Hal ini menyisakan peluang besar sekaligus tanggung jawab bagi dunia akademik dan gereja untuk menggali kembali warisan gereja Asia sebagai sumber inspirasi pedagogi Kristen yang relevan untuk masa kini khususnya dalam hal rancang bangun PAK kontekstual.

Berdasarkan pada tinjauan literatur yang ditelusuri, masih sangat jarang peneliti menjadikan sejarah gereja di Asia pada abad-abad pertama (pasca zaman para rasul hingga abad ke-7) sebagai tinjauan historis dan teologis untuk diintegrasikan pada bidang pedagogi Kristen. Salah satu tulisan dari Giri yang menjelaskan rancang bangun PAK kontekstual berdasarkan model teologi naratif. Ia mengatakan bahwa integrasi kisah Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik dapat memperdalam pemahaman iman dan membentuk karakter spiritual yang lebih kuat.⁸ Hasugian dan Pasaribu menjelaskan tentang desain kurikulum PAK kontekstual berbasis kearifan lokal di HKBP Palmarum Tarutung yang terbukti berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman mendalam terhadap ajaran Kristen, serta penghayatan nilai-nilai moral.⁹ Selain itu, Agustinus juga memaparkan dalam penelitiannya tentang rancang bangun PAK kontekstual berdasarkan Teori Jhon Dewey yang menekankan pengalaman nyata, refleksi, interaksi sosial dan keterhubungan antara sekolah dan kehidupan.¹⁰ Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan artikel yang membahas bagaimana rancangan PAK kontekstual yang ditinjau dari sejarah misi Asia di abad mula-mula. Hal ini tentu menjadi *gap research* untuk penelitian lanjutan. Karena itu, novelti tulisan ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan pembelajaran teologi historika dengan pedagogi Kristen.

Jadi, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai teologis dan pedagogis dari misi Kristen awal di Asia sebagai model bagi pengembangan pembelajaran PAK yang kontekstual dan dialogis. Dengan menelaah cara-cara para misionaris awal yang menghadirkan

⁸ Yanti Secilia Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.

⁹ Fransisca Hasugian and Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 25–37.

¹⁰ Agustinus, "Implementasi Pembelajaran PAK Kontekstual Berdasarkan Teori Jhon Dewey Di SDN 9 Kesu" (IAKN Toraja, 2024), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/1687>.

Kekristenan di tengah budaya lokal, kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi dalam pengajaran PAK masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan pluralisme agama.¹¹ Pendekatan ini juga membuka ruang untuk meneguhkan kembali identitas Kekristenan Asia sebagai bagian dari tubuh Kristus yang kaya dan majemuk. Dengan menempatkan sejarah gereja Asia sebagai titik tolak refleksi, artikel ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam kajian PAK, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi para guru, penyusun kurikulum, dan pelayan gereja. Melalui pembelajaran yang berbasis pada konteks sejarah dan budaya, dan PAK dapat memainkan perannya secara lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami iman Kristen, tetapi juga mampu menghayatinya secara otentik di tengah kompleksitas kehidupan Asia modern.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama artikel adalah menggali dan menganalisis nilai-nilai historis dan teologis dari misi Kristen awal di Asia serta relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual. Metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk melakukan kajian mendalam terhadap literatur dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah gereja, teologi kontekstual, dan Pendidikan agama di Asia. Dalam hal ini, sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder, berupa buku dan artikel yang membahas sejarah gereja Asia dan atau pendekatan kontekstual dalam PAK.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan fokus kajian, yaitu menelusuri bagaimana nilai-nilai dari misi Kristen awal seperti adaptasi budaya, penggunaan bahasa lokal, serta pendekatan damai dan dialogis dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan PAK yang relevan dalam konteks Asia masa kini. Setelah fokus ditetapkan, penulis mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku sejarah gereja, artikel jurnal teologi, literatur Pendidikan kontekstual, maupun penelitian terdahulu yang membahas tentang kekristenan awal di Asia dan prinsip-prinsip pedagogi kontekstual. Penulis secara selektif memilih sumber-sumber yang memiliki keandalan akademik dan relevansi dengan tujuan

¹¹ Konstantina Kreuta, "Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus Dalam Kebudayaan Lokal," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 207–220.

¹² Hafizh Idri Purbajati and Zainol Hasan, "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4143–4150.

penelitian. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Kristen yang kontekstual dan aplikatif. Penulis menyandingkan nilai-nilai historis tersebut dengan tantangan dan kebutuhan pembelajaran PAK di era modern, khususnya dalam konteks masyarakat Asia yang multikultural multireligius. Selanjutnya, penulis menyusun sintesis konseptual yang mengintegrasikan hasil kajian sejarah gereja dengan model-model pembelajaran PAK kontekstual. Sintesis ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teologis dan pedagogis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum maupun strategi pembelajaran yang berakat pada sejarah Kekristenan Asia.

PEMBAHASAN

Misi Kristen Awal di Asia: Tinjauan Historis

Misi Kristen di Asia Abad 1–3 M: Awal Pewartaan dan Akar Komunitas Iman

Misi Kristen di Asia bermula pada masa para rasul, ketika Injil mulai menyebar dari Yerusalem ke luar wilayah Palestina. Tradisi gerejawi mencatat bahwa setelah Pentakosta (Kis. 2:9–11), ada orang-orang Partia, Media, dan Elam yang mendengar pewartaan Petrus wilayah yang kini mencakup Iran, Irak, dan sebagian Asia Tengah. Hal ini menandakan bahwa sejak awal, benih Kekristenan sudah menembus batas geografis Asia Barat. Namun, figur yang paling berpengaruh dalam penyebaran Injil ke Asia pasca zaman para rasul adalah Rasul Thomas.¹³ Menurut *The Acts of Thomas* (abad ke-3), Thomas diutus ke India Selatan sekitar tahun 52 M dan mendirikan jemaat di wilayah Mylapore dan Kerala. Tradisi ini diperkuat oleh *Doctrina Addai*, yang juga menyinggung keberadaan gereja-gereja di Edessa dan Nisibis, pusat penting Kekristenan awal di wilayah Mesopotamia.¹⁴

Berbeda dari pola misi pada era modern yang sering disertai dengan pengaruh kekuasaan politik, misi Kristen abad 1-3 M bersifat sederhana, relasional, dan sangat kontekstual (yang kemudian mendapatkan stigma sinkritisme). Namun, setidaknya kita belajar bahwa Injil dapat diterima dengan lebih damai dibandingkan misi Kristen abad ke-16 yang cenderung dipolitisasi oleh kolonial.¹⁵ Kala itu, para pewarta iman bukan datang sebagai

¹³ Wendy Sepmady Hutahaeon, *Kepemimpinan Apostolat Rasul* (Lubuklinggau: Ahlimedia Book, 2021).

¹⁴ Hutahaeon, *Kepemimpinan Apostolat Rasul*.

¹⁵ Dkk Bainuddin, *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* (Padang: Gita Lentera, 2025).

penguasa, melainkan sebagai pengembara rohani dan pengajar moral. Di India, Thomas diterima oleh masyarakat karena sikap asketis dan spiritualnya yang selaras dengan tradisi Hindu-Buddha. Ia tidak langsung kontra dengan budaya setempat, melainkan memakai istilah religiousnya untuk menjelaskan Injil. Ia mengajarkan Kristus sebagai *Satya Deva* (Allah yang benar) dan menggunakan simbol-simbol lokal untuk menjelaskan nilai Kerajaan Allah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pewartaan Injil di Asia bukanlah transplantasi budaya Yahudi, melainkan penerjemahan iman ke dalam konteks budaya setempat. Selain itu, kekristenan mula-mula di Asia bersifat relasional karena berkembang melalui jaringan keluarga dan komunitas, bukan melalui lembaga formal, sehingga memiliki ciri khas yang lebih dekat, erat dengan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Menjelang abad ke-3, jejak kekristenan mulai muncul di beberapa pusat perdagangan Asia, terutama di Edessa, Persia, dan India Selatan. Gereja Edessa menjadi pusat intelektual yang penting karena di sanalah Kitab Suci diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik, bahasa Semitik yang menjadi jembatan antara dunia Barat dan Timur.¹⁶ Dari Edessa inilah lahir semangat misi yang menembus Asia Tengah dan Timur pada abad-abad selanjutnya. Di India, komunitas *Nasrani* (*Thomas Christians*) hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu dan mempertahankan liturgi berbahasa Suryani hingga berabad-abad kemudian. Fakta ini menunjukkan bahwa misi Kristen di Asia pada masa itu sudah membangun fondasi gereja yang berakar lokal, memiliki bahasa dan ekspresi ibadah sendiri, serta memperlihatkan bentuk inkulturasi yang otentik jauh sebelum Eropa mengenal konsep itu.

Peran Gereja Timur dan penyebaran di jalur Sutera, Asia Tengah (abad 4–7 M)

Ada abad ke-4, Kekristenan di wilayah Timur mengalami perkembangan pesat, terutama setelah pusat gerejawi di Edessa dan Nisibis menjadi tempat pelatihan teologi dan misi. Ketika Kekaisaran Romawi Timur dan Persia Sasanid sering berkonflik, gereja-gereja di Persia berusaha mandiri dari pengaruh Konstantinopel dan Roma, sehingga lahirlah apa yang kemudian dikenal sebagai Gereja Timur (*Church of the East*). Gereja ini berpusat di Seleukia-Ktesifon dan menggunakan bahasa Suriah sebagai bahasa liturgi dan pengajaran. Dari pusat inilah muncul para misionaris dan biarawan yang memiliki semangat tinggi untuk menyebarkan Injil ke wilayah-wilayah timur, seperti Media, Bactria, Parthia, dan lebih jauh

¹⁶ Mikael Eskelner, *Kekristenan Di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, Dan Penganiayaan Terhadap* (Cambridge: Cambridge Stanford Books, 2018).

lagi ke Asia Tengah. Mereka tidak hanya membawa doktrin, tetapi juga membangun jaringan sekolah dan rumah sakit yang menjadi sarana pendidikan serta pelayanan sosial di sepanjang Jalur Sutra.

Ciri khas utama dari misi Gereja Timur adalah kemandirian dari kekuasaan politik dan pendekatan yang sangat kontekstual. Berbeda dari ekspansi misi Barat pada abad-abad kemudian, misionaris Gereja Timur tidak datang dengan kekuatan militer atau imperium dagang, tetapi dengan keahlian intelektual, bahasa, dan pelayanan sosial. Mereka dikenal sebagai penerjemah, tabib, dan pendidik yang dihormati di kalangan masyarakat setempat. Melalui lembaga pendidikan di Nisibis dan Gundeshapur, banyak karya teologi, filsafat Yunani, dan ilmu pengetahuan diterjemahkan ke bahasa Suryani dan Persia, memperlihatkan hubungan harmonis antara iman dan ilmu. Misi ini menjadi contoh awal dari apa yang kini disebut “misi inkulturatif-dialogis”, karena para misionaris tidak menolak kebudayaan setempat, melainkan menafsirkan Injil melalui simbol-simbol dan nilai yang telah dikenal masyarakat Asia bahkan melalui Bahasa lokal yang mereka pelajari.

Menjelang abad ke-6 dan 7, kekristenan telah menyebar luas di seluruh Asia Tengah dari Persia, Bukhara, Samarkand, hingga Mongolia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa banyak suku di wilayah ini, seperti Sogdiana dan Turkestan, memiliki komunitas Kristen yang aktif. Para pedagang Kristen memainkan peranan penting dalam memperluas jangkauan misi melalui jaringan perdagangan Jalur Sutra yang menghubungkan Timur Tengah dengan Tiongkok. Bentuk gereja yang dibangun menyesuaikan dengan arsitektur lokal, dan teks-teks liturgi diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Persia dan Sogdian. Warisan intelektual dan spiritual dari fase ini menjadi fondasi bagi kedatangan misionaris Alopen ke Tiongkok pada abad ke-7, yang menandai puncak kejayaan Gereja Timur di Asia. Dengan demikian, misi pada abad 4–7 bukan hanya memperluas wilayah Kekristenan, tetapi juga meletakkan dasar teologi lintas budaya yang menjadi ciri khas misi Asia sepanjang sejarahnya.

Misi Kristen Nestorian di Tiongkok dan bukti Jingjiao (abad 7–9 M)

Puncak perkembangan misi Gereja Timur di Asia terjadi pada abad ke-7, ketika seorang misionaris bernama Alopen tiba di Chang'an (sekarang Xi'an, Tiongkok) pada tahun 635 M.¹⁷

¹⁷ Rikias Gulo and Malik Bambang, “Sejarah Gereja Nestorian Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kekristenan Di Asia,” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.

Catatan resmi Dinasti Tang dalam *Tang Huiyao* menyebut bahwa Kaisar Taizong menyambut Alopen dengan penuh hormat dan memerintahkan agar ajaran yang dibawanya diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa. Ajaran itu kemudian dikenal sebagai *Jingjiao*, yang berarti “Ajaran Terang.” Penerimaan ini menandakan bahwa Kekristenan telah diakui sebagai salah satu agama sah di Tiongkok, sejajar dengan Buddhisme dan Taoisme. Gereja didirikan di ibu kota Chang’an dan di beberapa provinsi besar, dan para imam Nestorian diberi izin untuk berkarya di tengah masyarakat Tionghoa. Fakta ini menunjukkan adanya iklim toleransi dan keterbukaan intelektual yang luar biasa dalam sejarah Tiongkok kuno terhadap agama-agama asing, termasuk Kekristenan.

Salah satu aspek yang paling menarik dari misi Kristen di Tiongkok adalah cara para misionaris Nestorian mengontekstualisasikan Injil agar sesuai dengan bahasa, simbol, dan filsafat Tionghoa. Dalam terjemahan teks-teks suci dan liturgi, mereka menggunakan istilah-istilah yang akrab dengan masyarakat Tionghoa. Misalnya, Allah diterjemahkan sebagai “*Zhenzhu*” (Tuhan yang sejati), Yesus disebut “*Shi He Si*”, dan konsep keselamatan dijelaskan dengan istilah moral Konfusianisme dan Taoisme seperti “*Dao*” (Jalan) dan “*Qingjing*” (Kemurnian). Pendekatan ini menampilkan bentuk inkulturasi teologis yang tinggi, di mana Injil tidak dilihat sebagai sistem teologi asing, tetapi sebagai *jalan kebenaran universal* yang melengkapi kebijaksanaan Timur. Prasasti monumental Nestorian Stele yang didirikan pada tahun 781 M menjadi bukti sejarah bahwa ajaran Jingjiao telah berakar dalam budaya Tionghoa. Prasasti itu menggambarkan sintesis indah antara terminologi Kristen, simbol Buddha, dan etika Konfusianisme.

Gerakan Jingjiao bertahan selama hampir dua abad di bawah Dinasti Tang dan memberi dampak besar pada hubungan lintas budaya antara Timur Tengah dan Asia Timur. Walaupun kemudian mengalami kemunduran akibat perubahan politik dan kebangkitan nasionalisme Tionghoa pada akhir abad ke-9, pengaruh spiritual dan intelektualnya tetap terasa. Melalui Jingjiao, Tiongkok mengenal konsep monoteisme, kasih ilahi, dan nilai kemanusiaan universal dalam perspektif Injil. Warisan misi ini tidak hanya meninggalkan jejak arkeologis, tetapi juga memberikan inspirasi teologis tentang bagaimana Injil dapat diinkarnasikan dalam filsafat dan budaya Timur. Dalam konteks teologi Asia modern, Jingjiao sering disebut sebagai model pertama dari “teologi kontekstual Asia”, karena ia memperlihatkan kesetiaan kepada Injil sekaligus keterbukaan terhadap kebijaksanaan lokal. Pendekatan ini menjadi cermin bagi pendidikan Kristen di Asia masa kini: Injil tidak harus “diterjemahkan” secara literal, tetapi

harus “dihidupi” dalam kebudayaan setempat. Dalam pendekatan Kristen Tiongkok masa pemerintahan Dinasti Tang, pada tahun 635 M. Pada seorang misionaris Persia bernama Alopen atau disebut Aluoben atau Olopen. Datang dari wilayah kekaisaran Sasaniyah ibu kota Chang’an menjadi pusat peradaban dan kebudayaan dinasti tang yang cosmopolitan. Kaisar Tang Taizong menyambut kedatangan Alopen, dikenal sebagai penguasa toleran berbagai agama, termasuk Buddham Tao, dan berbagai kepercayaan asing.

Salah satu misi Kristen yang tercatat dalam Stele Xi’an ditemukan pada tahun 1625 di kota Xi’an yang tertulis teks dalam bahasa Tionghoa Klasik dengan sisipan dalam bahasa Suryani. Stele Xi’an bukan hanya bukti keberadaan Kristen awal di Tiongkok tetapi juga bagaimana agama diterima dalam kerangka budaya dan bahasa Tiongkok “*Zhenzun Fu*” atau “*Sanwei*” dan “*Jing Jing*.”¹⁸ Dengan menggunakan istilah Tionghoa lokal untuk konsep Kristen, mereka lebih mudah menerima Injil. Misalnya, istilah “*Dao*” digunakan untuk menerjemahkan “Firman” (*logos*), dan *Shengren* yang dipakai untuk menggambarkan Yesus sebagai orang Kudus atau orang Suci. Terjadinya Struktur komunitas yang menyerupai model Tiongkok, seperti mendirikan *viara* dan pusat pembelajaran di bawah perlindungan kekaisaran.

Prinsip-Prinsip Utama dari Inkulturasi Misi Kristen Awal

Salah satu pendekatan teologis yang paling relevan dalam membangun Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang membumi di Asia adalah *teologi inkulturasi*, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Bevans dan Bede Shorter.¹⁹ Teologi inkulturasi tidak boleh langsung diberi stigma sinkretisme.²⁰ Teologi ini menekankan bahwa Injil bukanlah pesan yang statis dan kaku, melainkan pesan yang hidup dan mampu menyesuaikan diri secara kreatif dengan konteks budaya di mana Injil diwartakan. Dalam pendekatan ini, budaya tidak dilihat sebagai penghalang Injil, tetapi sebagai lahan subur tempat Injil dapat bertumbuh, dipahami, dan dihidupi. Inkulturasi menuntut agar pewartaan iman tidak sekadar diterjemahkan dalam bahasa lokal, tetapi benar-benar berdialog dengan simbol, nilai, dan struktur sosial budaya masyarakat. Prinsip inkulturasi sangat jelas terlihat dalam misi Kristen awal di Asia baik Nestorian di Tiongkok maupun gereja Suriah di India, di mana perwataan iman tidak sekadar diterjemahkan

¹⁸ Andri Yanto, *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022).

¹⁹ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

²⁰ Damayanto Meldhya, “Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat,” *Studi Tentang CL Coolen Dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur*, 2005.

dalam bahasa lokal, tetapi benar-benar berdialog dengan penuh penghargaan terhadap bahasa, filsafat, dan spiritualitas lokal. Mereka tidak membawa bentuk Kekristenan yang seragam dari luar, tetapi membiarkan iman bertumbuh dalam tanah budaya setempat, menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi Kristen yang unik namun tetap setia pada inti injil.²¹

Konsep ini sangat berkaitan erat dengan gagasan Pendidikan kontekstual dalam PAK, Pendidikan kontekstual tidak sekadar berarti mengajar dengan contoh-contoh lokal, tetapi lebih dalam dari itu: ia mengandaikan bahwa peserta didik tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial budayanya. Oleh karena itu, proses Pendidikan iman harus dimulai dari pengalaman hidup peserta didik, kemudian menolong mereka memahami bagaimana iman Kristen berbicara dan memberi makna dalam konteks itu. Model Pendidikan seperti ini menghargai identitas budaya anak, serta mendorong refleksi kritis atas nilai-nilai loka, dan membantu peserta didik membangun jembatan antara iman dan kehidupan nyata mereka. naratif, simbolik, dan partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui doktrin, tetapi juga mampu menghidupi iman Kristen dalam dunia mereka secara otentik. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip inkulturasi dan Pendidikan kontekstual ini, PAK dapat menjadi sarana penting dalam membentuk identitas Kristen Asia yang tidak terasing dari budayanya sendiri, melainkan justru bersinar di tengah-tengahnya.²²

Inkulturasi: Dialog lintas budaya yang relasional

Inkulturasi adalah Proses pewartaan iman atau nilai rohani yang mengambil bentuk dan ekspresi dari budaya lokal.²³ Salah satu tantangan dalam misi Kristen adalah bagaimana menyampaikan Injil dalam konteks budaya yang sangat beragam tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Secara teologis, Inkulturasi adalah proses Ketika injil berakar dan menjelma ke dalam budaya lokal, sementara budaya lokal, sementara budaya tersebut disucikan oleh nilai-nilai injil. Dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), Paus Paulus VI menyatakan bahwa “injil harus menanamkan akarnya dalam kehidupan budaya setiap bangsa”, ini menandakan bahwa misi

²¹ Tomihendra Saputra, Triyanto Triyanto, and Eko Haryanto, “Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara,” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 9, no. 3 (2020): 51–61.

²² Amirrudin Zalukhu, “Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–2695.

²³ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*.

Kristen bukanlah transplantasi budaya luar, tetapi penanaman pesan Kristus ke dalam tanah lokal.²⁴

Salah satu inkulturasi yang memungkinkan penggunaan simbol-simbol lokal untuk mengungkapkan iman Kristen, digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai sumber kehidupan, dengan istilah baru yang diterima secara resmi dalam *Khazana* teologi. Pada penggunaan bahasa ibu dalam pewartaan, liturgi, doa, dan pengajaran menjadi inti inkulturasi, yang diberitakan dalam bahasa lokal lebih mudah menyentuh hati dan diterima dengan baik, hal ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 2, Ketika Roh Kudus membuat para murid berbicara dalam berbagai bahasa pada hari pentakosta. Kalangan konservatif di beberapa kelompok Kristen menolak inkulturasi karena dianggap kompromi terhadap kemurnian doktrin, serta isunya terhadap penolakan terhadap lagu pujian dengan alat musik tradisional karena dianggap “duniawi” atau “tidak kudus.” Pada tantangan teologis dan hermeneutic, upaya inkulturasi menuntut pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan teologi Kristen, jika tidak dilakukan secara tepat, maka akan timbul penafsiran Injil yang keliru karena disesuaikan dengan nilai budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.

Namun, di tengah ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan identitas budaya dan keyakinan keagamaan, dialog lintas budaya dan antar iman yang relasional menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan kedamaian, pengertian, dan kerja sama yang inklusif. Pada konteks dialog antar budaya yang berinteraksi terbuka dan hormat antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Serta dialog antariman menjadi perjumpaan dan komunikasi antara pemeluk agama yang berbeda, yang bertujuan untuk membangun salingg bekerjasama dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal.²⁵ Pada prinsip pendekatan damai dan inklusif ini memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, dalam dialog bukan hanya karena apa yang mereka Yakini tetapi karena siapa mereka sebagai pribadi. Ketika pendekatan damai menuntut sikap rendah hati untuk mengakui bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu pihak, dan keterbukaan untuk belajar dari orang lain tanpa kehilangan identitas iman sendiri. Serta dialog bukan sebagai sarana untuk mengkristenkan atau mengislamkan pihak lain, tetapi untuk mempertemukan nilai-nilai universal seperti kasih dan solidaritas, terhadap semua pihak harus merasa setara dalam berdialog tanpa dominasi, yang bertujuan bukan untuk menang sendiri

²⁴ Evangelii Nuntiandi, “On Evangelization in the Modern World,” *Apostolic Exhortation* (1975).

²⁵ “Dialog Antariman” (n.d.).

atau mempertahankan status *quo*, tetapi bekerja sama demi kemanusiaan dan kesejahteraan dunia. Oleh karena itu ada manfaat untuk mencegah konflik yang bersumber dari kesalahpahaman dan *stereotype*, menjadi sarana membongkar prasangka dan membangun pengertian yang benar, serta dialogs juga membentuk masyarakat yang lebih toleran dalam perbedaan tidak menjadi ancaman tetapi dilihat sebagai anugerah yang memperkaya. Serta banyak krisis global terhadap umat beragama dapat bersatu untuk membantu sesama tanpa melihat latar belakang dalam membentuk generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan berpikiran global serta nilai yang penting dalam Pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen.²⁶

Beberapa kalangan menganggap dialog antariman melemahkan semangat misi atau penginjilan. Identitas keagamaan dan budaya sering dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tertentu, akibatnya dialog tidak berjalan dalam suasana netral dan penuh kecurigaan yang berakibat di beberapa negara minoritas agama tidak mendapat ruang setara dalam forum dialog. Dialog yang berhasil membutuhkan pengetahuan dan sensitivitas budaya serta teologi, tanpa pelatihan, dialog bisa berubah menjadi debat atau percakapan yang dangkal, dan banyak pemimpin komunitas tidak memahami prinsip dialog sehingga hanya bersifat seremonial. Dalam konteks global perbedaan kekuatan ekonomi atau dominasi budaya barat kadang menyulitkan dialog menjadi setara dan saling mendengarkan, dengan dialog sering dimotori oleh pihak dominan tanpa keterlibatan aktif dari komunitas lokal.²⁷

Dalam upaya mengomunikasikan Injil secara efektif kepada masyarakat dari latar budaya yang berbeda, gereja sepanjang sejarah telah menggunakan pendekatan adaptasi simbolik. Adaptasi ini adalah bagian dari inkulturasi, yaitu proses mengintegrasikan pesan injil ke dalam konteks budaya setempat tanpa menghilangkan inti injil itu sendiri. Salah satu cara paling jitu dalam proses dialog adalah dengan menggunakan simbol-simbol lokal untuk menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, simbol menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan makna lebih dalam daripada kata-kata, dalam banyak budaya dari simbol membawa nilai spiritual atau sosial tertentu, dalam penggunaan simbol lokal dalam penyampaian pesan Kristen menyatukan rasa dan menunjukkan penghargaan terhadap budaya setempat untuk membantu menjembatani pemahaman antara Injil dan masyarakat lokal. Misalnya, beberapa daerah di Afrika atau Asia, salib tidak hanya digambarkan dengan bentuk tradisional Latin, tetapi juga diintegrasikan dengan motif lokal seperti ukiran batik atau bentuk

²⁶ "Pendidikan Dan Transformasi Sosial," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 24.

²⁷ Juandi Sakaro Situmorang, "Ketimpangan Relasi Kuasa," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2018).

geometris tradisional, misalnya salib dalam *ornamen Dayak Kalimantan* bisa dihiasi dengan motif ukir khas suku tersebut sebagai bentuk penghormatan budaya lokal.²⁸

Pada konteks budaya yang sangat menghargai sosok bijak atau penyembuh, Yesus dapat digambarkan sebagai “guru kampung” atau “penyembuh roh dan tubuh” dalam bahasa simbolik lokal yang bisa dipahami masyarakat. Dalam masyarakat *agraris* simbol air sebagai sumber kehidupan dan pohon sebagai lambang kesuburan yang digunakan untuk menjelaskan tentang baptisan atau pengharapan kekal dalam Kristus, contohnya pohon kelapa yang memberi banyak manfaat bisa dijadikan lambang Kristus yang memberi hidup secara utuh. Namun, agar tidak terjebak pada kesesatan teologis atau kehilangan makna asli Injil, maka yang diperlukan adalah pendekatan teologis dan antropologis yang mendalam agar simbol yang diadaptasi benar menjembatani bukan menyimpangkan.

Inkulturas: Pewartaan Injil dengan Bahasa dan Sentuhan Budaya Kearifan Lokal

Para utusan Injil dari tradisi Siria dan Persia memahami bahwa pesan Kristus harus diungkapkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat yang sudah memiliki sistem kepercayaan dan nilai budaya sendiri. Mereka tidak menolak budaya setempat, tetapi justru menggunakannya sebagai jembatan untuk menjelaskan iman Kristen. Semangat ini menjadi fondasi utama dalam misi Asia, yang membedakannya dari model misi Eropa kemudian hari yang lebih bersifat hegemonik dan dogmatis. Para misionaris Asia memegang prinsip bahwa bahasa lokal adalah kunci pewartaan yang efektif. Karena itu, teks-teks Kitab Suci diterjemahkan dari Yunani ke dalam bahasa Suryani, lalu dari Suryani ke bahasa-bahasa lokal seperti Persia, Partia, dan Sogdiana. Di wilayah India Barat Daya, misionaris dari Edessa memperkenalkan Injil dalam dialek Aram lokal yang mudah dimengerti masyarakat Kerala, sehingga terbentuk komunitas Kristen yang kemudian dikenal sebagai Gereja St. Thomas. Proses penerjemahan dan adaptasi bahasa ini bukan hanya teknis linguistik, melainkan tindakan teologis yakni mengakui bahwa Allah berbicara dalam setiap bahasa manusia.

Selain melalui bahasa, pewartaan Injil juga dilakukan dengan sentuhan budaya dan simbolisme lokal. Di India, para misionaris menggunakan konsep *dharma* (kebenaran dan kewajiban moral) untuk menjelaskan hukum kasih dalam ajaran Kristus. Mereka tidak

²⁸ Karin Oscarina, Lintu Tulistyantoro, and Grace Setiati Kattu, “Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat),” *Dimensi Interior* 17, no. 1 (2019): 29–34.

menghapus ritual lokal, tetapi menafsirkannya ulang dalam terang Injil, seperti penggunaan air suci yang dihubungkan dengan makna baptisan. Di Persia, istilah *rauma* yang berarti “roh kehidupan” dipakai untuk menjelaskan karya Roh Kudus, sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan istilah teologis baru. Melalui pendekatan ini, Injil tidak tampil sebagai doktrin asing, tetapi sebagai pemenuhan dari kerinduan spiritual yang sudah ada dalam budaya lokal. Di Tiongkok, teks liturgis diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin klasik dengan gaya dan kosakata yang dipengaruhi oleh Konfusianisme dan Taoisme. Yesus disebut sebagai “Lumi Sang Cahaya yang Murni.” Mereka juga membangun rumah ibadah yang arsitekturnya menyerupai kuil Tiongkok agar masyarakat merasa akrab dengan simbol-simbolnya. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya estetika dan simbol budaya dalam pewartaan Injil. Inkulturasi juga tampak dalam pola pendidikan dan kehidupan komunitas Kristen. Di Edessa dan Nisibis, sekolah-sekolah teologi mengajarkan filsafat Yunani bersama dengan literatur Persia dan India, menciptakan bentuk pendidikan lintas budaya yang sangat kontekstual. Para guru menggunakan perumpamaan lokal, musik tradisional, dan praktik sosial setempat untuk menanamkan nilai-nilai Injil.²⁹ Jadi, Injil berakar paling kuat ketika ia menyatu dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan kebenarannya. Bahasa dan simbol budaya menjadi wadah bagi wahyu Allah, dan inkulturasi menjadi sarana agar iman dapat dihayati secara otentik dalam konteks masyarakat setempat. Prinsip ini memberikan warisan berharga bagi perancangan Pendidikan Agama Kristen kontekstual masa kini, bahwa pengajaran iman harus memakai bahasa dan ekspresi budaya yang hidup di tengah peserta didik, sehingga iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tumbuh menjadi bagian dari identitas dan kearifan lokal mereka.³⁰

Refleksi Sejarah Kekristenan Asia terhadap Rancangan PAK Kontekstual Masa Kini

Warisan inkulturatif misi Kristen di Asia bukan hanya catatan sejarah tentang keberhasilan pewartaan Injil pada masa lampau, melainkan juga cermin reflektif bagi perancangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual di era modern. Prinsip-prinsip misi inkulturatif seperti dialog lintas budaya dan pewartaan Injil dengan bahasa dan sentuhan budaya lokal menunjukkan bahwa iman Kristen dapat bertumbuh secara otentik tanpa menolak

²⁹ Rikias Gulo, “Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia.”

³⁰ Yogi; Peni Nurdiana Hestiningrum Prihantoro, “Selayang Pandang Perkembangan Agama-Agama Dunia Dan Sejarah Penyebarannya Di Nusantara,” *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 165–184.

akar budaya di mana ia berakar.³¹ Dalam konteks masyarakat Asia masa kini yang plural dan dinamis, jejak sejarah tersebut menantang para pendidik Kristen untuk menafsir ulang metode, materi, dan pendekatan pembelajaran agar tetap setia pada Injil, namun sekaligus relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan menguraikan bagaimana refleksi sejarah kekristenan Asia dapat memberi inspirasi konkret bagi perancangan PAK kontekstual masa kini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam membentuk karakter dan identitas iman peserta didik di tengah dinamika zaman, namun di era modern ini PAK tidak bisa berjalan dalam ruang hampa, ia dihadapkan pada berbagai tantangan besar yang memengaruhi bagaimana iman diajarkan dan dihidupi oleh generasi muda.³² Bagaimana PAK kontekstual dirancang agar sesuai dengan era ini? PAK kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan realitas peserta didik baik secara geografis maupun budaya. Refleksi dari sejarah kekristenan Asia mengajarkan kita agar dapat menerapkan prinsip inkulturasi baik dengan dialog lintas budaya maupun pewartaan Firman dengan Bahasa dan budaya lokal yang dikenal oleh peserta didik. Ketika peserta didik melihat bahwa kisah iman terjadi di tempat tinggal yang melibatkan orang-orang yang memiliki bahasa dan perjuangan serupa, maka iman tidak lagi terasa jauh atau asing. Sebagaimana perjuangan misionaris lokal zaman dahulu yang menyebarkan Injil ke daerah tertentu, dimana injil disampaikan dengan menyesuaikan bahasa dan budaya lokal, seperti gereja Toraja, HKBP, GPM, GKI, dan sebagainya yang menunjukkan keragaman sekaligus terhadap dinamika iman Kristen Indonesia. Peluang siswa akan lebih antusias yang mempelajari iman ketika menyadari bahwa Injil telah bekerja dalam sejarah komunitas dalam pemahaman bahwa gereja lokal lahir dari konteks perjuangan dan pertobatan untuk membantu siswa melihat iman bukan hanya sebagai warisan.³³

Selanjutnya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak hanya bersifat normatif dan doktrinal, tetapi juga bersifat kontekstual yang relevan dengan latar belakang realitas hidup peserta didik, dalam konteks Indonesia yang multikultural penting bagi kurikulum PAK untuk merenspons keberagaman budaya dan sejarah lokal dengan cara yang kreatif dan reflektif. Sedangkan Yesus sendiri dalam pelayanan selalu memberitakan Kerajaan

³¹ Meldhya, "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat."

³² Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

³³ Frets Keriapy, "Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya," *Jurnal Teologi SIAP* (2019): 159–176.

Allah dengan menggunakan bahasa, simbol, dan narasi lokal bahwa injil itu inkarnasional hadir dalam realitas hidup sehari-hari. Dan dari sisi pedagogi, pembelajaran yang kontekstual memiliki dampak lebih besar terhadap pengembangan pemahaman dan karakter, melihat keterkaitan antara materi PAK dan budaya serta sejarah di sekitarnya akan lebih mudah menginternalisasi terhadap nilai Kristen. Oleh karena itu kurikulum dapat memasukkan narasi tentang tokoh gereja lokal, serta masuknya injil di daerah tertentu dan perjuangan kekristenan dalam konteks lokal, (misalnya Injil ke Tanah Batak, Toraja, dan lainnya) di setiap budaya memiliki nilai luhur yang sejalan dengan Injil yang saling menghormati. Maka Kurikulum PAK dapat memanfaatkan unsur-unsur budaya yang sebagai jembatan pembelajaran iman, sementara itu nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani seperti mistikisme yang perlu dikaji secara kritis dan dibarengi dengan pembinaan nilai yang benar. Dalam konteks tertentu penggunaan bahasa daerah dalam lagu pujian, dengan cerita rakyat yang dimaknai secara Kristen, atau simbol budaya yang dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan injil. Kurikulum kontekstual juga membuka ruang bagi pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat pameran sejarah gereja lokal, serta dokumentasi tradisi Kristen di daerah masing-masing, atau wawancara dengan tokoh gereja.³⁴

Berdasarkan ulasan misi Kekristenan di Asia pada abad-abad awal menunjukkan bahwa kekuatan pewartaan Injil terletak pada kemampuan beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal tanpa kehilangan inti teologisnya. Semangat ini dapat menjadi inspirasi penting bagi rancangan PAK kontekstual masa kini. Pendidikan iman tidak lagi dapat disampaikan secara seragam dan berpusat pada tradisi Barat, melainkan perlu berbicara dengan “aksen lokal” yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan cerita rakyat, simbol-simbol budaya daerah, dan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Injil dalam cara yang lebih komunikatif dan membumi. Sebagaimana para misionaris Suryani dan Nestorian menjadikan bahasa dan kebudayaan sebagai jembatan, PAK masa kini pun perlu merancang kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang menghargai keunikan konteks budaya peserta didik di Asia, termasuk Indonesia yang sangat majemuk.

Selain itu, model misi Asia yang berakar pada dialog lintas budaya dan spiritualitas terbuka menuntun PAK masa kini untuk menumbuhkan iman yang inklusif, reflektif, dan dialogis. Dalam masyarakat multireligius, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada penguatan identitas iman, tetapi juga pada pembentukan sikap bijaksana dalam berelasi dengan

³⁴ *Kurikulum PAK Berbasis Konteks Budaya Dan Sejarah Setempat*, 2024.

yang berbeda. Prinsip dialog dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang ditemukan dalam sejarah misi Asia dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK untuk menumbuhkan murid yang beriman teguh namun juga rendah hati, menghormati keragaman, dan mampu bersaksi melalui tindakan kasih yang kontekstual. Dengan demikian, rancangan PAK kontekstual masa kini tidak sekadar meneruskan misi pewartaan, tetapi juga menghidupkan kembali semangat awal gereja Asia: menjadikan Injil berakar, berbuah, dan berbicara dalam bahasa dunia tempatnya diwartakan.³⁵

Contoh Implementasi dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki perang penting dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik yang hidup dalam dunia yang semakin kompleks dan majemuk. Dalam konteks di Indonesia yang kaya akan budaya dan nilai-nilai lokal, serta PAK perlu menghadirkan pendekatan yang inklusif dan relevan, menjadikan satu model pembelajaran tematik yang bertujuan mengintegrasikan antara kebenaran injil dan nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Kristus, sekaligus mendorong peserta didik untuk menemukan kabar baiknya. Oleh karena itu pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama, dalam PAK memungkinkan integrasi antara iman Kristen serta ekspresi budaya lokal, dan realitas hidup peserta didik.³⁶

Proyek Siswa: Menelusuri Sejarah Gereja Lokal dan Merefleksikannya

Dalam Konteks PAK yang penting bagi umat Kristen untuk memahami akar sejarah gerejanya, termasuk perkembangan gereja lokal dan praktik iman para leluhur, serta menelusuri sejarah gereja lokal bukan semata untuk mengetahui kronologi berdirinya Gedung atau institusi gerejawim yang membentuk identitas umat Kristen setempat. Dalam tradisi Kristen, Sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga sarana mengenali karya Allah yang hidup dan berkarya dalam konteks lokal, ketika iman Krsiten tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan menjelma dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat tertentu. Ketika generasi muda dapat memahami asal-usul gereja tempat bertumbuh, serta generasi muda akan merasa ikatan yang lebih kuat dan memahami bahwa iman dari warisan yang dijaga dan diperjuangkan oleh

³⁵ Nahuway, "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)."

³⁶ Ulasan Buku, "Model Pembelajaran Tematik: 'Injil Dalam Budayaku,'" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (2023).

para pendahulunya. Oleh karena itu setiap gereja lokal memiliki sejarah bagaimana Injil bersentuhan dengan budaya setempat dalam proses ini terjadi berbagai bentuk inkulturasi dalam penggunaan bahasa lokal dan narasi adat yang diisi makna Injil. Sejarah gereja lokal mengajarkan bukan hanya keberhasilan, tetapi juga pergumulan dan tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mempertahankan iman di tengah tekanan budaya atau bencana, yang mengajarkan bukan hanya keberhasilan, tetapi juga pergumulan dan tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mempertahankan iman di tengah tekanan, budaya, politik, atau bencana.³⁷

Pada sejarah lokal, sering muncul tokoh yang berperan sebagai perintis gereja atau penghibur jemaat dalam masa sulit dengan menjadi bagian dari kisah para rasul versi lokal, dengan contoh guru James di daerah Maluku, sebagai guru Pattimura tokoh nasional dan tokoh Kristen lokal, atau para penginjil perintis di Toraja dan Nias. Bagaimana guru PAK bisa mengembangkan kegiatan menelusuri sejarah gereja lokal dan memberi refleksi mendalam akan hal ini dengan siswa atau jemaat yang diajak mewawancari orang tua jemaat, atau tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah awal gereja. Maka gereja memiliki dokumen lama, seperti catatan baptisan atau surat dari sinode atau foto-foto perintisan gereja itu bisa dijadikan sumber sejarah serta melakukan kunjungan ke tempat-tempat penting dalam sejarah gereja lokal.³⁸

KESIMPULAN

Nilai-nilai misi Kristen awal di Asia, seperti keterbukaan terhadap budaya lokal, penggunaan bahasa setempat, pendekatan damai dan non-konfrontatif, serta dialog lintas budaya merupakan prinsip-prinsip yang sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dihayati tanpa harus menyingkirkan atau mengabaikan kearifan budaya lokal, melainkan dengan menyucikannya dalam terang Injil. Prinsip inkulturasi dan dialog budaya yang diterapkan oleh misi kekristenan Asia abad mula-mula dapat diadopsi dalam rancangan PAK kontekstual, melalui pengembangan materi ajar yang berbasis konteks budaya peserta didik, penggunaan simbol dan bahasa lokal dalam pengajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Hal ini membantu peserta didik memahami iman mereka dalam kaitannya dengan realitas budaya dan sosial mereka sendiri. PAK masa kini memiliki potensi besar untuk

³⁷ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

³⁸ Rafael Natanael and Exson Eduaman Pane, "Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati Dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28: 7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 153–166.

dikembangkan sebagai sarana pembentukan identitas Kristen Asia yang kontekstual, asalkan dirancang dengan pendekatan yang menghargai akar budaya lokal dan terbuka terhadap dinamika masyarakat majemuk. Dengan menjadikan warisan sejarah gereja Asia sebagai inspirasi pedagogis, PAK dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga mampu mewujudkan iman tersebut dalam kehidupan sosial secara inklusif, relevan, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. "Implementasi Pembelajaran PAK Kontekstual Berdasarkan Teori Jhon Dewei Di SDN 9 Kesu'." IAKN Toraja, 2024. <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/1687>.
- Andrian, Tonny. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.
- Apia Ahlapada, Melda Greace, and Malik Bambang. "Menyusuri Jejak Kristen Di Asia : Sejarah, Perkembangan, Dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123–135.
- Bainuddin, Dkk. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*. Padang: Gita Lentera, 2025.
- Buku, Ulasan. "Model Pembelajaran Tematik: 'Injil Dalam Budayaku.'" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (2023).
- Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Eskelner, Mikael. *Kekristenan Di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, Dan Penganiayaan Terhadap*. Cambridge: Cambridge Stanford Books, 2018.
- Fransisca Hasugian, and Andar Gunawan Pasaribu. "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 25–37.
- Gulo, Rikias, and Malik Bambang. "Sejarah Gereja Nestorian Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kekristenan Di Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Apostolat Rasul*. Lubuklinggau: Ahlimedia Book, 2021.
- Keriapy, Frets. "Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya." *Jurnal Teologi SIAP* (2019): 159–176.
- Kreuta, Konstantina. "Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus Dalam Kebudayaan Lokal." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 207–220.

- Kristianto, Andreas. "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.
- Mei Dewi Simamora, Meditatio Situmorang, Andrianus Nababan, Lince Sihombing, and Sabar Rudi Sitompul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85.
- Meldhya, Damayanto. "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat." *Studi Tentang CL Coolen Dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur*, 2005.
- Nahuway, Yohannes. "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.
- Natanael, Rafael, and Exson Eduaman Pane. "Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati Dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 153–166.
- Nuntiandi, Evangelii. "On Evangelization in the Modern World." *Apostolic Exhortation* (1975).
- Oscarina, Karin, Lintu Tulistyantoro, and Grace Setiati Kattu. "Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat)." *Dimensi Interior* 17, no. 1 (2019): 29–34.
- Prihantoro, Yogi; Peni Nurdiana Hestiningrum. "Selayang Pandang Perkembangan Agama-Agama Dunia Dan Sejarah Penyebarannya Di Nusantara." *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 165–184.
- Purbajati, Hafizh Idri, and Zainol Hasan. "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4143–4150.
- Rikias Gulo, Malik Bambang. "Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.
- Saputra, Tomihendra, Triyanto Triyanto, and Eko Haryanto. "Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 9, no. 3 (2020): 51–61.
- Situmorang, Juandi Sakaro. "Ketimpangan Relasi Kuasa." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2018).
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.
- Telaumbanua, Agusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.



- Yanti Secilia Giri. “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.
- Yanto, Andri. *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis*. Penerbit SEGAP Pustaka, 2022.
- Yanty, Darma dan Andar Gunawan Pasaribu. “Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di GPdI Kasih Karunia Sukarame.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2201–2215.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Zalukhu, Amirrudin. “Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–2695.
- “Dialog Antariman” (n.d.).
- Kurikulum PAK Berbasis Konteks Budaya Dan Sejarah Setempat*, 2024.
- “Pendidikan Dan Transformasi Sosial.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 24.